Kaji Ulang
Indeks Keamanan Manusia
Indonesia 2013

Edy Prasetyono, Ph.D
Riefqi Muna, Ph.D
Mahmud Syaltout, Ph.D
Daftar Isi

Halaman Sampul ........................................................................................................... 1
Daftar Isi ......................................................................................................................... 2
Daftar Tabel ..................................................................................................................... 3
Daftar Bagan ................................................................................................................... 4
Pendahuluan ................................................................................................................... 5
Tujuan ............................................................................................................................. 5
Definisi dan Konsep Keamanan Manusia ................................................................. 6
Kerangka Konseptual ................................................................................................. 10
Metodologi ..................................................................................................................... 12
  1. Pre-Factorial Analysis: Complex Network Analysis .............................................. 12
  2. Factorial Analysis .................................................................................................. 13
  3. Post Factorial Analysis: Concept Driven dan Data Driven ................................. 15
Indeks Keamanan Manusia Indonesia ................................................................. 16
Kesimpulan ................................................................................................................... 18
Daftar Pustaka ................................................................................................................. 19
Daftar Tabel

Tabel 1.
Perbedaan Konsep Keamanan Tradisional dan Keamanan Manusia ............. 6

Tabel 2.
Perbandingan Sumber Ancaman berbagai Konsep Keamanan ................. 7

Tabel 3.
Tipe Keamanan dalam Keamanan Manusia UNDP ................................ 8

Tabel 4.
Konsep Keamanan Manusia UNDP ..................................................... 9

Tabel 5.
Prinsip Keamanan Manusia .................................................................. 9

Tabel 6
Hasil Metode Perhitungan Indeks Keamanan Manusia Indonesia ............ 16

Tabel 7.
Indikator Keamanan Manusia Indonesia ................................................. 17
Daftar Bagan

Bagan 1.
Gagasan Keamanan Manusia Indonesia .................................................. 11

Bagan 2.
Tahap Perhitungan Keamanan Manusia .................................................. 12
Pendahuluan

Dinamika internasional telah mendorong bagi perluas pemaknaan keamanan bukan hanya terfokus kepada keamanan negara namun mencakup keamanan manusia. Keamanan manusia mencakup beberapa gagasan besar dengan aspek yang sangat luas dan dimaknai secara berbeda baik secara konseptual maupun perhitungan. Hal ini kemudian menghasilkan inisiatif bagi Badan Perancanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Republik Indonesia untuk membentuk sebuah indeks mengenai keamanan manusia Indonesia.

Ide dasar penyusunan indeks ini tidak lain adalah untuk memberikan gambaran dari keamanan hidup manusia Indonesia dilihat dari berbagai aspek, variabel dan indikator, dengan tidak melupakan tujuan keamanan manusia itu sendiri, yaitu *...to safeguard the vital core of all human lives from critical pervasive threats, and to do so without impeding long-term human flourishing.¹*

Tulisan ini merupakan hasil kaji ulang konsep dan metodologi dari studi inisias mengenai Indeks Keamanan Manusia Indonesia.

Tujuan

Dalam penyusunan Indeks Keamanan Manusia Indonesia memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keamanan manusia Indonesia pada berbagai aspek/dimensinya.

2. Hasil dari Indeks KMI juga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, proyeksi, atau implementasi program pembangunan yang dibuat oleh Bappenas pada berbagai daerah di Indonesia.

3. Indeks KMI dapat menjadi *early warning systems* dengan mengetahui resiko dan kelemahan dari kondisi keamanan suatu wilayah yang dilihat secara komprehensif.

4. Indeks KMI dapat menjadi decisions support system untuk membantu pemerintah dalam pengambilan kebijakan dan perancanaan pembangunan serta intervensi kebijakan dalam kondisi tertentu.

5. Menjadi barometer bagi pemerintah untuk menciptakan berlanjutnya pelayanan negara untuk pembangunan, keamanan, perdamaian serta upaya untuk menghindarkan dari resiko terjadinya konflik di masyarakat.

Definisi dan Konsep Keamanan Manusia

Konsep Keamanan Manusia yang digolongkan sebagai Keamanan Non-Tradisional berbeda dengan Keamanan Tradisional yang seringkali dipahami sebagai keamanan secara militer. Kelompok Tradisionalis dalam kajian keamanan melihat konsep keamanan secara eksklusif dalam konteks militer dan negara-sentris, menyamakan keamanan dengan isu-isu militer dan penggunaan kekuatan (use of force). Salah satu definisi klasik keamanan menyebutkan bahwa “security is a relative freedom from war, coupled with a relatively high expectation that defeat will not be a consequence of any war that should occur”.2

Tabel 1. Perbedaan Konsep Keamanan Tradisional dan Keamanan Manusia

<table>
<thead>
<tr>
<th>Type of Security</th>
<th>Referent</th>
<th>Responsibility</th>
<th>Threats</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Traditional</td>
<td>The State</td>
<td>Integrity of the State</td>
<td>Interstate wars, Nuclear proliferations, Revolutions, Civil conflicts.</td>
</tr>
<tr>
<td>Human</td>
<td>The Individual</td>
<td>Integrity of the individual</td>
<td>Disease, Poverty, Natural disasters, Violence, Landmines, Human rights abuses.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Penganut aliran Tradisionalis lain, mendefinisikan kajian keamanan sebagai “the study of the threat, use and control of military force.”3 Lebih lanjut kajian keamanan adalah kajian terhadap “the specific policies that states adopt in order to

---

prepare for, prevent, or engage in war.”4 Disini terlihat bahwa pandangan kelompok Tradisionalis terhadap konsep keamanan adalah sangat negara-sentris dan militeristik.

Pandangan kelompok Tradisionalis mendapat sanggahan dari pemikir-pemikir lain yang kemudian disebut sebagai kelompok “wideners” dan “deepeners.” Kelompok yang mendukung upaya widening-deepening, meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam kelompok itu sendiri, memiliki kesepakatan bahwa konsep keamanan tidak seharusnya eksklusif hanya mencakup negara dan militer. Disinilah konsep keamanan memiliki dimensi keamanan negara (state-security) serta pada sisi lain kewajiban negara untuk mewujudkan keamanan manusia (human security) sebagai bentuk dari peran dan tanggung jawab negara terhadap rakyatnya.

**Tabel 2. Perbandingan Sumber Ancaman Berbagai Konsep Keamanan**

<table>
<thead>
<tr>
<th>States</th>
<th>Societies groups, and individuals</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Security for Whom?</td>
<td>Security for Whom?</td>
</tr>
<tr>
<td>Military</td>
<td>Military, Non-Military / Both</td>
</tr>
<tr>
<td>National security (Conventional realist approach to security studies)</td>
<td>Intrastate security (e.g., civil war, ethnic conflict, and genocide)</td>
</tr>
<tr>
<td>Redefined security (e.g., environmental and economic [cooperative or comprehensive] security)</td>
<td>Human security (e.g., environmental and economic threats to the survival of societies, groups, and individuals)</td>
</tr>
</tbody>
</table>


UNDP mendefinisikan Keamanan Manusia sebagai,

“..first, safety from such chronic threats such as hunger, disease, and repression. And second, it means protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life --- wether in homes, in jobs or in

---

4 *Ibid*, hal. 213.
communities. Such threats can exist at all levels of national income and development.⁶

Definisi lain mengenai Keamanan Manusia adalah,

Human security means safety for people from both violent and non-violent threats. It is a condition or state of being characterized by freedom from pervasive threats to people’s rights, their safety, or even their lives.⁶

Dalam konsep Keamanan Manusia tersebut, terdapat 7 tipe/dimensi keamanan sebagai bagian dari Keamanan Manusia secara menyeluruh, seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3. Tipe Keamanan dalam Keamanan Manusia UNDP**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Type of Security</th>
<th>Definition</th>
<th>Threats</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Economic Security</td>
<td>An assured basic income</td>
<td>Poverty, unemployment, indebtedness, lack of income</td>
</tr>
<tr>
<td>Food Security</td>
<td>Physical and economic access to basic food</td>
<td>Hungers, Famines, and the lack of physical and economic access to basic food</td>
</tr>
<tr>
<td>Health Security</td>
<td>Protection from diseases and unhealthy lifestyles</td>
<td>Inadequate healthcare, new and recurrent diseases including epidemics, and pandemics, poor nutrition, and unsafe lifestyles</td>
</tr>
<tr>
<td>Environmental Security</td>
<td>Healthy physical environment</td>
<td>Environmental degradations, natural disasters, pollutions, and resource depletions</td>
</tr>
<tr>
<td>Personal Security</td>
<td>Security from physical violence</td>
<td>From the state (torture), other states (wars), group of people (ethnic tension), individuals or gangs (crime), industrial, workplace, or traffic accidents</td>
</tr>
<tr>
<td>Community Security</td>
<td>Safe membership in the groups</td>
<td>From the group (oppressive practices), between groups (ethnic violence), from dominant groups (e.g indigenous people vulnerability)</td>
</tr>
<tr>
<td>Political Security</td>
<td>Living in society that honors basic human rights</td>
<td>Political or state repression, including torture, disappearance, human rights violations, detentions and imprisonments</td>
</tr>
</tbody>
</table>

UNDP menegaskan bahwa konsep Keamanan Manusia terdiri dari 3 konsep penting yaitu: *Freedom from fear, Freedom from want, dan Freedom to live in dignity.*

⁶ HUMAN SECURITY: SAFETY FOR PEOPLE IN A CHANGING WORLD, April 1999.
Unit Keamanan Manusia PBB menjelaskan terdapat 5 prinsip dalam Keamanan Manusia. Prinsip dasar ini untuk mengatasi perbedaan pemahaman mengenai konsep keamanan di tiap negara, karena PBB menyadari bahwa ancaman keamanan manusia di tiap negara akan berbeda. Prinsip dasar ini juga memberikan panduan terhadap pencegahan, pemulihan dan penanganan terhadap ancaman keamanan manusia.

Tabel 5. Prinsip Keamanan Manusia

<table>
<thead>
<tr>
<th>HS Principle</th>
<th>HS Approach</th>
</tr>
</thead>
</table>
| People-centered | • Inclusive and Participatory  
|               | • Considers individuals and communities in defining their needs vulnerabilities and in acting as active agents of change  
|               | • Collectively determines which insecurities to address and identifies the available resources including local assets and indigenous coping mechanisms |
| Multi-sectoral | • Addresses multi-sectorality by promoting dialogue among key actors from different sectors fields  
|               | • Helps to ensure coherence and coordination across traditionally separate sectors fields  
|               | • Assesses positive and negative externalities of each response on the overall human security situation of the affected community (ies) |
| Comprehensive | • Holistic analysis: the seven security components of human security  
|               | • Addresses the wide spectrum of threats, vulnerabilities, and capacities  
|               | • Analysis of actors and sectors not previously considered relevant to the success of a policy programme project |
![Table]

<table>
<thead>
<tr>
<th>Context-specific</th>
<th>Prevention-oriented</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>● Develops multi-sectoral multi-actor responses</td>
<td>● Identifies risks, threats and hazards, and addresses their root causes</td>
</tr>
<tr>
<td>● Requires in-depth analysis of the targeted situation</td>
<td>● Focuses on preventative responses through a protection and empowerment framework</td>
</tr>
<tr>
<td>● Focuses on a core set of freedoms and rights under threat in a given situation</td>
<td>● Identifies the concrete needs of the affected community (ies) and enables the development of more appropriate solutions that are embedded in local realities, capacities, and coping mechanisms</td>
</tr>
<tr>
<td>● Take into account local, national, regional, and global dimensions and their impact on the targeted situation</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>


### Kerangka Konseptual


Sementara gagasan Jepang dan Asia cenderung sama dengan gagasan UNDP, yang memandang keamanan manusia secara komprehensif mencakup semua hal yang mengancam kehidupan dan kehormatan manusia.
Penyusunan Indeks Keamanan Manusia Indonesia merupakan hasil sintesa dari ragam perdebatan gagasan konsep keamanan manusia dan prinsip keamanan manusia, yang terdiri dari 4 dimensi yaitu:

1. Keamanan dari Bencana
2. Keamanan dari Kekerasan Fisik
3. Perlindungan dan Pemanfaatan atas Kebhinekaan
4. Pemenuhan Kesejahteraan Sosial

Metodologi

Dalam menentukan tahapan perhitungan keamanan manusia, Marije Eldering menggambarkan dalam 3 tahap, seperti pada Bagan 2 dibawah ini.
Penyusunan Indeks Keamanan Manusia Indonesia secara tidak langsung telah mengikuti kaidah struktur tahapan diatas hingga pada level 3 (penentuan indikator). Dalam menentukan variabel dan indikator, studi ini telah melibatkan 3 metode yang berbeda, yaitu:

1. **Pre-Factorial Analysis: Complex Network Analysis**


Dalam studi awal Indeks Keamanan Manusia Indonesia, CNA yang ada dilihat dari struktur jejaring dan dilihat dari indikator dan sub-indikator berdasar *judgement* dari Tim Ahli, BPS dan Bappenas.

Kualitas *ranking* atau bobot dari indikator dan sub-indikator pembentuk variabel dan dimensi ini kemudian dihitung dengan perhitungan algoritma yang disebut...
oleh Sergey Brin dan Lawrence Page sebagai PageRank. Mereka berdua pun merumuskan penghitungan PageRank dengan formula sebagai berikut:

\[
PR(A) = (1 - d) + d \left( \frac{PR(T_1)}{C(T_1)} + \cdots + \frac{PR(T_n)}{C(T_n)} \right)
\]

Di mana suatu dimensi, variabel, indikator atau sub-indikator A, memiliki hubungan dengan \(T_1\)… dan \(T_n\). Dalam rumus di atas, \(C\) merupakan banyaknya jaringan atau hubungan yang dimiliki oleh masing-masing dimensi, variabel, indikator atau sub-indikator yang terhubung dengan A tersebut. Sedangkan \(d\) merupakan damping factor atau biasa pula disebut sebagai probability, dan biasanya diset dengan nilai 0.85. Patut dicatat bahwa nilai total dari PageRank dari keseluruhan dimensi, variabel, indikator dan subindikator pembentuk indeks adalah 1.

2. Factorial Analysis

Dari studi awal menggunakan metode Complex Network Analysis (CNA), dihasilkan variabel, indikator, sub-indikator, dan sub sub-indikator dengan jumlah yang relatif banyak.

Untuk menghindari jumlah yang banyak, maka dilakukan penentuan ulang menggunakan analisis faktorial. Analisis faktorial menurut Maike Rahn merupakan alat yang berguna untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam konsep yang kompleks. Tujuan penggunaan analisis faktorial dalam studi adalah untuk mereduksi dan menentukan variabel atau indikator paling penting.

Selain menggunakan analisis faktorial, Complex Network Analysis (CNA) tetap digunakan untuk melihat keterkaitan (jejaring) antar variabel, indikator, dan

---

8 Ibid.
sub-indikator. Sementara itu, untuk metode pembobotan, digunakan Eigenvector Centrality (Bonacich Power Centrality) dengan argumentasi bahwa metode tersebut dapat membantu menentukan sentralitas variabel maupun indikator dalam sebuah jejaring. Eigenvector Centrality adalah ukuran dari pentingnya sebuah node dengan melihat pengaruhnya dalam sebuah jejaring. Ukuran ini digunakan untuk memberikan skor relatif untuk semua node dalam jaringan berdasarkan prinsip yang telah diketahui, bahwa koneksi ke node dengan skor tinggi memiliki kontribusi lebih dari koneksi yang sama ke node dengan skor rendah.\(^{11}\)

Secara matematis, rumus Eigenvector berdasarkan temuan Bonacich adalah sebagai berikut:\(^{12}\)

\[
c_i(\alpha, \beta) = \sum_j (\alpha - \beta c_j) R_{i,j}
\]

- \(c\) merupakan atribut nodal (sentralitas atau skor kekuatan)
- \(\alpha\) adalah vector scaling.
- \(\beta=0\) ukuran yang setara dengan derajat sentralitas
- \(R\) adalah matriks kedekatan (dapat dinilai)
- \(I\) adalah matriks identitas (1s bawah diagonal)
- \(1\) adalah matriks dari semua orang.

Asumsi dasar dalam Eigenvector Centrality adalah:\(^{13}\)

- Sentralitas diukur ketika ada lebih banyak koneksi dalam jaringan lokal sebuah node.
- Koneksi yang lebih sedikit dalam jaringan lokal sebuah node, bermakna node yang lebih kuat.

\(^{12}\) Simon Rodan, *Choosing the ‘β’ Parameter When Using the Bonacich Power Measure*, Journal of Social Structure, Vol. 12, San José State University, San Jose.
Variasi lainnya adalah:

- Sentralitas dapat ditentukan melalui 
  \[ c(\alpha, B) = \alpha (I - BR) - 1R^1 \]
  dimana \( c \) adalah vektor dari sentralitas node, \( I \) adalah matriks identitas, dan \( 1 \) adalah vektor kolom dari \( 1 \) itu sendiri.

- B mencerminkan sejauh mana kekuatan node berhubungan dengan kekuatan node terhubung ke yang lain.

3. Post-Factorial Analysis: Concept driven dan Data driven

Pada metode perhitungan yang ketiga, perdebatan yang muncul lebih banyak pada perdebatan paradigm, apakah Indeks Keamanan Manusia Indonesia yang akan dibentuk akan berbasis pada konsep, data, atau mencoba menggabungkan dua konsep secara bersama-sama (hybrid framework).

Perdebatan ini muncul didasarkan pada kritik atas upaya untuk melandaskan—yang dapat berakibat kerancuan—pada studi dan perhitungan berbasis konsep atau berbasis pada data. Perdebatan basis penyusunan indeks tak beda dengan perdebatan paragdimatik keilmuan antara Kuhn dan Popper.

Oleh karenanya, dilakukan rekonstruksi kalkulasi dan konseptualisasi untuk menentukan indikator yang tepat dengan melakukan studi komparatif dari berbagai indeks pada tiap aspek/dimensi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam studi penyusunan indeks ini adalah keterbatasan data yang dapat digunakan sesuai konsep ideal indeks masing-masing komponen aspek/dimensi sesuai literatur yang telah ada. Memahami bahwa penyusunan indeks tidak dapat ideal berdasarkan satu pendekatan tertentu, baik concept driven atau data driven, maka tim bekerja menggunakan pendekatan kerangka hybrid.
Dalam penentuan aspek atau dimensi, dengan pertimbangan para pakar, maka digunakan pendekatan konseptual sebagai kerangka pemikiran. Aspek-aspek yang disusun merujuk pada lokalitas dan kekhususan Indonesia dengan mempertimbangkan urgensi, nilai luhur bangsa Indonesia, dan faktor yang berpengaruh terhadap keamanan manusia Indonesia. Sementara itu, untuk penentuan variabel dan indikator, maka dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: pendapat para ahli, studi komparasi terkait penelitian sebelumnya, serta mengacu pada ketersediaan data yang ada di Indonesia saat ini.

Namun demikian, para pakar meyakini dalam studi ini, konseptualisasi dan kerangka teori adalah hal utama dalam menyusun Indeks Keamanan Manusia Indonesia. Bahwa kemudian perhitungan indikator yang digunakan dalam mengukur aspek dan variabel berbeda dengan konsep lain, hal ini disebabkan karena keterbatasan data semata.

Tabel 6. Hasil Metode Perhitungan Indeks Keamanan Manusia Indonesia

<table>
<thead>
<tr>
<th>Aspek/Dimensi</th>
<th>Pre Factorial Analysis</th>
<th>Factorial Analysis</th>
<th>Post Factorial Analysis</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Variabel</td>
<td>12</td>
<td>12</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>Indikator</td>
<td>43</td>
<td>29</td>
<td>28</td>
</tr>
<tr>
<td>Sub-indikator</td>
<td>66</td>
<td>53</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Sub sub-indikator</td>
<td>46</td>
<td>34</td>
<td>-</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Indeks Keamanan Manusia Indonesia

Pada metode ketiga (Post-Factorial Analysis), maka dihasilkan variabel dan indikator keamanan manusia Indonesia seperti pada tabel 7. Dari metode ketiga ini, kompleksitas indeks sedikit berkurang walaupun tetap mempertahankan prinsip komprehensifitas keamanan manusia dalam konteks ke-Indonesia-an.
<table>
<thead>
<tr>
<th>Aspek/Dimensi</th>
<th>Variabel</th>
<th>Indikator</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Keamanan dari Bencana</td>
<td>Kesiagaan bencana</td>
<td>1. ketersediaan bantuan penanganan bencana</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. ketersediaan bantuan antisipasi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>3. Ketersediaan upaya yang dilakukan atau fasilitas/infrastruktur untuk menghadapi bencana</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Resiko</td>
<td>1. Frekuensi Kejadian</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. Korban Jiwa</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>3. Kerugian Material</td>
</tr>
<tr>
<td>Keamanan dari Kekerasan Fisik</td>
<td>Konflik Struktural dan Komunal</td>
<td>1. konflik komunal (jumlah korban : total penduduk)*frekuensi)</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. penyalahgunaan kekuasaan</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>3. impunitas</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Kriminalitas</td>
<td>1. Kejahatan dengan kekerasan</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. Kejahatan properti</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>3. Kejahatan Trans-Nasional</td>
</tr>
<tr>
<td>Perlindungan dan Pemanfaatan atas Kebhinekaan</td>
<td>Ketiadaan Diskriminasi dan Marginalisasi</td>
<td>1. Terhadap agama dan keyakinan</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. Terhadap politik dan pemikiran</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>3. Terhadap etnis, gender, dan kelompok rentan</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Ketiadaan Persekusi</td>
<td>1. Terhadap agama dan keyakinan</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. Terhadap politik dan pemikiran</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>3. Terhadap etnis, gender, dan kelompok rentan</td>
</tr>
<tr>
<td>Pemenuhan Kesejahteraan</td>
<td>Pemenuhan terhadap Kebutuhan Biologis</td>
<td>1. Ketersediaan energi</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>2. Ketersediaan air bersih</td>
</tr>
</tbody>
</table>
### Kesimpulan

Konsep yang ditawarkan dan dikembangkan dalam penyusunan Indeks Keamanan Manusia Indonesia (KMI) adalah sebuah konsep sintesa dari beragam perdebatan paradigmatis mengenai keamanan manusia secara global yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan kekhususan kondisi Indonesia.

Indeks Keamanan Manusia Indonesia menggunakan beragam pendekatan dan metodologi untuk berupaya memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi riil keamanan manusia Indonesia berdasarkan dimensi keamanan dari bencana, kekerasan fisik, perlindungan dan pemanfaatan atas kebhinekaan dan pemuhan kesejahteraan sosial.

Dari tiga tahapan penting dalam penyusunan Indeks Keamanan Manusia Indonesia, ada perubahan signifikan dalam jumlah variabel, indikator maupun sub-indikator. Namun demikian, permasalahan utama terkait penyusunan indeks ini tetap berkutut pada ketersediaan data terutama yang berkaitan dengan penyusunan dan perhitungan indikator. Hal ini dapat dipahami mengingat data yang ada tidak secara
spesifik ditujukan untuk mendapatkan data primer yang berkaitan dengan perhitungan indeks keamanan manusia.

Untuk menanggulangi hal tersebut, tim bekerja dengan mempertimbangkan tiga hal yaitu: pendapat para ahli, perimbangan dengan penelitian yang terkait, dan ketersediaan data. Untuk itu, tim merekomendasikan untuk meningkatkan pencarian, pengumpulan, serta penyusunan data, termasuk melakukan studi kepustakaan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Tim juga merekomendasikan untuk menyelenggarakan diskusi dengan pihak-pihak terkait, baik dalam rangka pencarian data dan informasi, maupun dalam rangka mempertajam rekomendasi yang akan diberikan nantinya berdasarkan hasil penghitungan indeks KMI ini. Selanjutnya diharapkan rekomendasi tersebut dapat diterjemahkan dalam kebijakan nyata, agar fungsi dan tujuan negara yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai pelindung segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dapat terlaksana dengan baik.

**Daftar Pustaka**


Rodan, Simon, *Choosing the ‘β’ Parameter When Using the Bonacich Power Measure*, Journal of Social Structure, Vol. 12, San José State University, San Jose.
